

Persepsi Guru Geografi Mengenai Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring Sebagai Media Pembelajaran Di SMA/MA Se Kecamatan Banjarmasin Utara

Tsara Fairuz Azizah, Karunia Puji Hastuti, Akhmad Munaya Rahman
Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung
Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia
tsarafairuz25@gmail.com

Abstract

Online learning applications are used by teachers to carry out online learning which was originally done conventionally (face to face) turned online due to the COVID-19 pandemic. The purpose of the study was to analyze teacher perceptions of the use of online applications as online learning media in High School and Madrasah Aliyah in North Banjarmasin District. The sample of this study amounted to 13 high school / MA geography teachers in North Banjarmasin District. Data were collected by distributing questionnaires to 13 High School and Madrasah Aliyah geography teachers in North Banjarmasin District. Data analysis uses descriptive statistical analysis, namely tabulation percentages to analyze the level of perceptions geography teachers regarding the use of learning applications as online learning media in High School and Madrasah Aliyah in North Banjarmasin District. The results showed that the level of utilization of online learning applications for High School and Madrasah Aliyah geography teachers in North Banjarmasin District was included in the high category, namely 71%. The implementation of conventional learning has changed to online. Some geography teachers have used learning applications using the Blended Learning method, then with the COVID-19 pandemic and government policies to conduct distance learning (online), learning was transferred to E-Learning. The disadvantages of online learning (E-Learning) are the use of applications that are very dependent on the internet network, difficulty controlling students, ineffective learning, and student learning outcomes from cognitive, affective, and psychomotor aspects do not increase.

Keywords: *Learning, E-Learning, COVID-19*

Abstrak

Aplikasi pembelajaran daring dimanfaatkan guru untuk melakukan pembelajaran yang semula dilakukan secara konvensional (tatap muka) berubah menjadi daring karena adanya pandemi COVID-19. Tujuan penelitian menganalisis persepsi guru mengenai pemanfaatan aplikasi daring sebagai media pembelajaran daring di SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara. Sampel penelitian ini berjumlah 13 orang guru geografi SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara. Data dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada 13 guru geografi SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan skala likert yaitu persentasi tabulasi untuk menganalisis dan mengukur tingkat persepsi guru geografi mengenai pemanfaatan aplikasi pembelajaran sebagai media

pembelajaran daring di SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan aplikasi pembelajaran daring terhadap guru geografi SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara termasuk dalam kategori tinggi yaitu 71%. Aplikasi pembelajaran sudah pernah digunakan guru sebelum adanya pandemi COVID-19 dengan metode Blended Learning, kemudian dengan adanya pandemi COVID-19 dan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembelajaran tanpa pertemuan tatap langsung (daring) sehingga pembelajaran dialihkan sepenuhnya secara *E-Learning*. Kekurangan pembelajaran secara daring (*E-Learning*) berupa penggunaan aplikasi yang sangat bergantung dengan jaringan internet, sulitnya mengontrol siswa, tidak efektifnya pembelajaran, dan hasil belajar siswa dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik tidak meningkat. Guru dituntut paham dan kreatif aplikasi pembelajaran daring agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran secara daring.

Kata kunci: Pembelajaran, *E-Learning*, COVID-19.

DOI: [10.20527/jpg.v8i1.11430](https://doi.org/10.20527/jpg.v8i1.11430)

Received : 27 August 2021 Accepted : 9 September 2021 Published : 20 September 2021

How to cite: Azizah, T.F., Hastuti, K.P., Rahman, M.A (2021). Persepsi Guru Geografi Mengenai Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring Sebagai Media Pembelajaran Di SMA/MA Se Kecamatan Banjarmasin Utara. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 8(1), 10-18.

© 2021 JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)

1. Pendahuluan

E-Learning berperan dalam membantu dan mendukung pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara jarak jauh tanpa adanya interaksi secara langsung (*face to face*) guru dengan siswa (Allen & Michael, 2013; Andriansyah, 2013). Pembelajaran secara *E-Learning* mencakup media elektronik secara formal dan informal. Informal secara formal mengacu kepada pembelajaran yang menggunakan kurikulum, silabus, mata pelajaran, dan seperangkat tes yang sudah disusun sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Sedangkan Secara informal penggunaan *E-Learning* dilakukan dengan interaksi yang sederhana melalui situs pribadi, organisasi, ataupun perusahaan yang bergerak di jasa program, pengetahuan, dan keterampilan pada masyarakat luas (Hammi, 2017; Hanyu, 2017).

Teknologi informasi komunikasi dalam pendidikan dimanfaatkan ke dalam sistem pembelajaran yang terdapat disiplin terapan. Disiplin terapan berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan, kebutuhan tersebut berupa pembelajaran yang lebih efektif, efisien, banyak, dan lebih cepat (Astini, 2020; Wibowo, 2020). Penggunaan teknologi informasi komunikasi dalam bidang pendidikan meningkat saat mewabahnya virus COVID-19. Surat Edaran Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease* (COVID-19), berisi belajar dari rumah secara yang terdapat lampiran rujukan aplikasi pembelajaran daring yang dapat digunakan yaitu kelas maya rumah belajar,

Google Classroom, Google Meet, ruang guru, zenius, edmodo, moodle, dan lain sebagainya (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2020). Kecamatan Banjarmasin Utara sebanyak 11 sekolah, sehingga merupakan jumlah SMA/MA sederajat terbanyak di Kota Banjarmasin dan menjadi sampel dalam penelitian (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Kecamatan Banjarmasin Utara merupakan kecamatan yang termasuk zona merah COVID-19, beberapa kelurahan di Banjarmasin Utara mengalami penyebaran kasus positif COVID-19 lebih cepat dibandingkan kelurahan di Kecamatan Banjarmasin yang lain. Penyebaran kasus positif COVID-19 pada 15 April 2020 terlihat kelurahan di Banjarmasin Utara termasuk dalam zona merah dan sampai tanggal 31 Agustus 2020, kasus positif COVID-19 di Kecamatan Banjarmasin Utara berjumlah 536 orang (Dinas Kesehatan Banjarmasin, 2021). Pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 menggunakan *platform* yang telah tersedia (Anugrahana, 2020). Para pendidik (guru) masih baru dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring dan sedikit guru juga pernah menggunakan aplikasi pembelajaran daring sebelum adanya pandemi dengan metode *Blended Learning*. Menurut (Winarso, 2018) pembelajaran merupakan proses membelajarkan siswa dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama sebuah keberhasilan dalam pendidikan. Keberhasilan tersebut meliputi aspek kognitif afektif dan psikomotorik Pembelajaran terdapat komunikasi dari dua arah dimana mengajar dilakukan oleh guru dan belajar diterima oleh siswa (Bafadal, M. F., & Triansyah, 2021). Dengan ini dapat dilihat permasalahan diatas penulis ingin mengetahui sudut pandang (persepsi) guru geografi dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring.

2. Metode

Metode deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Artinya menggambarkan atau menginterpretasikan objek sesuai fakta di lapangan. Penelitian ini mencoba menganalisis pemanfaatan aplikasi pembelajaran terhadap guru-guru geografi di Kecamatan Banjarmasin Utara. Penelitian ini menggunakan sampel penuh, yang berjumlah 13 orang guru geografi. Pengumpulan data menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data hasil penyebaran angket dalam bentuk *Google Form*. Angket dalam penelitian bersifat tertutup yang merupakan angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda *check list* pada kolom yang disediakan. Angket berisi 40 pertanyaan yang dibagi menjadi 6 indikator berupa indikator pengetahuan, kemudahan, manfaat, kelebihan, kekurangan, dan efektifitas mengenai aplikasi pembelajaran daring. Teknik analisis data berupa statistik deskriptif dengan berdasarkan informasi data mentah, disajikan dalam tabulasi frekuensi (f) sehingga membuat orang yang membaca mudah memahami maksud dari data dan angka yang disajikan. Hasil perhitungan data kemudian dihitung dengan skala likert untuk mengukur tingkatan guru dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring. Kemudian didapatkan tingkatan persepsi guru tentang pemanfaatan aplikasi pembelajaran daring berupa tinggi, sedang, dan rendah yang didapatkan dari rumusan interval.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Persepsi Pemanfaatan Aplikasi Daring

Penelitian dilaksanakan pada Mei 2021 terhadap guru geografi di 9 SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara yang terdiri dari SMA Negeri 5, SMA Negeri 8, SMA Negeri 11, SMA Negeri 12, SMAS Islam Sabibal Muhtadin, SMAS PGRI 1, MAS Al-

Hamid, MAS Muhammdiyah 2 Al Furqon, dan MAS SMIP 1946. Hasil pengelolaan data frekuensi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Frekuensi Jawaban Responden Per Indikator

Indikator Soal	Kategori	Panjang Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Pengetahuan Aplikasi Pembelajaran</i>	Rendah	9-10,7	2	15
	Sedang	10,8-12,7	7	54
	Tinggi	12,8-14	4	31
	Jumlah		13	100
<i>Kemudahan Aplikasi Pembelajaran Daring</i>	Rendah	13-14,7	2	15
	Sedang	14,8-16,7	6	46
	Tinggi	16,8-18	5	38
	Jumlah		13	100
<i>Manfaat Aplikasi Pembelajaran Daring</i>	Rendah	9-11,3	5	38
	Sedang	11,4-13,7	4	31
	Tinggi	13,8-16	4	31
	Jumlah		13	100
<i>Kelebihan Aplikasi Pembelajaran Daring</i>	Rendah	23-26	4	31
	Sedang	27-31	6	46
	Tinggi	32-36	2	15
	Jumlah		13	100
<i>Kekurangan Aplikasi Pembelajaran Daring</i>	Rendah	9-10,3	3	23
	Sedang	10,4-11,7	5	38
	Tinggi	11,8-12	5	38
	Jumlah		13	100
<i>Efektivitas Aplikasi Pembelajaran Daring</i>	Rendah	6-7,7	2	15
	Sedang	7,8-9,5	6	46
	Tinggi	9,6-11	5	38
	Jumlah		13	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa indikator pengetahuan mengenai aplikasi pembelajaran daring memiliki kategori rendah sebesar 15% atau 2 orang, kategori sedang sebesar 54% atau 7 orang, dan kategori tinggi sebesar 31% atau 4 orang. Aplikasi berbasis video yang digunakan guru berupa *Google Meet* dan *Zoom*. Aplikasi pembelajaran daring berbasis video digunakan karena guru bisa melihat keaktifan siswa saat belajar, pembelajaran dapat dilakukan secara virtual 2 arah, menyampaikan materi pelajaran lebih mudah, dan aplikasi *Google Meet* mudah diakses serta tidak berbayar. Aplikasi pembelajaran daring yang tidak berbasis video yang digunakan guru adalah *Google Classroom*, aplikasi tersebut digunakan untuk mengunggah bahan ajar dan tugas, lebih mudah dan efektif untuk menilai tugas siswa, dan lebih hemat kuota sehingga siswa mudah mengaksesnya. Indikator kemudahan aplikasi pembelajaran daring termasuk kategori tinggi sebesar 38% atau 5 orang, kategori sedang sebesar 46% atau 6 orang, dan kategori rendah atau 15%. Aplikasi pembelajaran daring termasuk mudah untuk digunakan dalam pembelajaran dikarenakan pandemi COVID-19 yang mengharuskan pembelajaran dialihkan keseluruhan secara daring. Guru yang termasuk kategori rendah merupakan guru yang memiliki kendala dalam melaksanakan pembelajaran secara daring seperti terbatasnya kemampuan siswa untuk kelengkapan pembelajaran daring. Guru mendapatkan pengalaman yang belum didapat dengan media tatap muka (konvensional) berupa

pengalaman menggunakan media gawai dalam pembelajaran, pengalaman yang memungkinkan para guru untuk mengajar tanpa langsung tatap muka jika ada hal yang menyebabkan guru tidak bisa berhadir di sekolah, dan lebih mengenal teknologi dalam bidang pendidikan.

Indikator manfaat aplikasi pembelajaran daring termasuk kategori rendah dan sedang sebesar 31% atau 4 orang, dan kategori tinggi sebesar 38% atau 5 orang. Manfaat aplikasi pembelajaran daring termasuk rendah dikarenakan tidak terdapat manfaat signifikan untuk pembelajaran yang sepenuhnya dilaksanakan secara daring. Pembelajaran daring tidak berlangsung secara efektif dan efisien serta siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Metode secara *E-Learning* dianggap kurang baik dibanding metode tatap muka karena waktu pembelajaran tidak konsisten dengan kesiapan siswa, sulitnya mengawasi siswa, tidak bisa leluasa memberikan materi ke peserta didik, sulitnya menilai karakter dan kepribadian masing-masing siswa, tidak memperluas komunikasi antara guru dan siswa, dan metode *E-Learning* disaat tertentu bisa memudahkan guru dalam pemberian tugas tanpa harus bertatap muka disisi lain terkendala jaringan serta fasilitas yang dimiliki siswa. Indikator kelebihan aplikasi pembelajaran daring termasuk kategori sebesar rendah 31% atau 4 orang, kategori sedang sebesar 46% atau 6 orang, dan kategori tinggi sebesar 15% atau 2 orang. Materi yang disampaikan dengan aplikasi lebih mudah untuk diakses oleh siswa dan guru dan lebih ramah lingkungan dikarenakan tidak banyak menggunakan kertas seperti pembelajaran secara luring. Kelebihan aplikasi pembelajaran daring memudahkan guru menyimpan dokumen materi maupun tugas, lebih menghemat penggunaan kertas, materi mudah diakses kembali oleh siswa dan guru.

Indikator kekurangan aplikasi pembelajaran daring termasuk kategori tinggi sebesar 38% atau 5 orang, kategori sedang sebesar 38% atau 5 orang, dan kategori rendah sebesar 23% atau 3 orang. Kekurangan dalam penggunaan aplikasi pembelajaran daring berupa tidak mudah mengontrol kehadiran siswa secara maksimal, aplikasi pembelajaran daring sangat bergantung dengan jaringan internet, hasil tugas siswa mudah dijiplak, dan respon siswa tidak mudah dikontrol. Sulit mengontrol siswa dalam pembelajaran daring sehingga guru sulit untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran. Indikator efektivitas aplikasi pembelajaran daring termasuk kategori rendah sebesar 15% atau 2 orang, kategori sedang sebesar 46% atau 6 orang, dan kategori tinggi sebesar 38% atau 5 orang. Efektivitas dalam pembelajaran daring susah didapatkan secara maksimal. Perubahan pelaksanaan pembelajaran dari tatap muka menjadi daring tidak ada persiapan karena terjadi secara mendadak. Masih banyak kekurangan dan kendala dari pembelajaran daring seperti kurangnya minat siswa dalam menyimak pembelajaran, susah untuk melihat pergerakan siswa saat pembelajaran berlangsung, kendala jaringan internet yang bermasalah, dan jaringan yang kurang kuat. Kemampuan siswa berupa kreativitas, kemandirian, berpikir kritis, dan pemahaman materi kurang meningkat selama pembelajaran daring. Diagram persentase jawaban responden per indikator disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Diagram Persentase Jawaban Responden Per Indikator

Gambar 1 menjelaskan persentase jawaban responden per indikator dalam bentuk diagram batang. Terdapat 6 indikator yaitu pengetahuan, kemudahan, manfaat, kelebihan, kekurangan, dan efektivitas aplikasi pembelajaran daring yang masing-masing indikator dibagi menjadi 3 kelas (tinggi, sedang, dan rendah). Kelas kategori **sedang** memiliki persentase paling besar pada indikator pengetahuan aplikasi pembelajaran dibandingkan indikator lainnya, kelas kategori **tinggi** memiliki persentase paling besar pada indikator kekurangan dan manfaat aplikasi pembelajaran daring, kelas kategori **rendah** memiliki persentase cenderung sama antar indikator. Rata-rata guru memiliki pengetahuan tentang aplikasi pembelajaran daring serta tidak mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran daring. Sedangkan untuk indikator manfaat, kelebihan, kekurangan, dan efektivitas para guru menyatakan bahwa aplikasi pembelajaran daring masih memiliki banyak kekurangan sehingga manfaat dan kelebihan dari aplikasi pembelajaran daring belum terlalu dirasakan para guru serta pelaksanaan pembelajaran yang menjadi kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

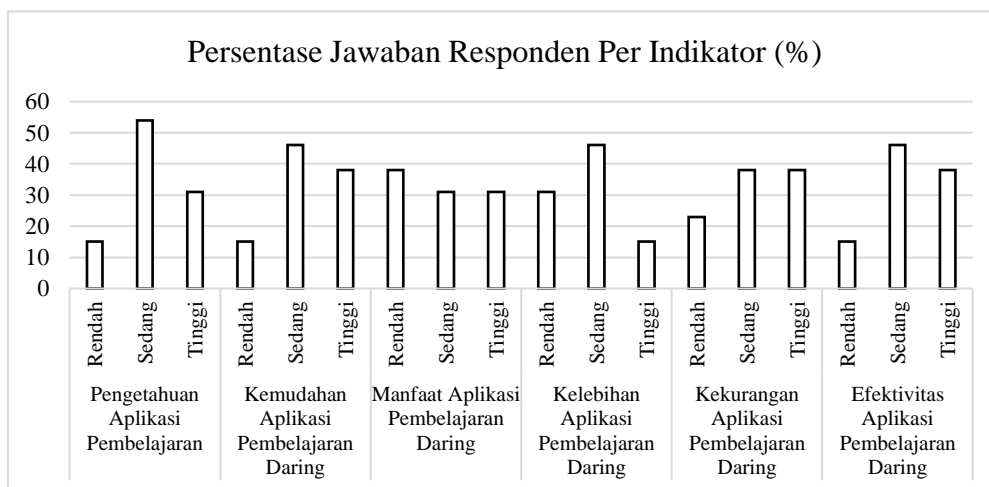
B. Tingkat Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara

Hasil perhitungan distribusi frekuensi data pemanfaatan aplikasi pembelajaran daring SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Jawaban Data Persepsi Guru Mengenai Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran Daring SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara

No	Kategori	Keseluruhan Jawaban	Akumulasi Skor Jawaban
1	Guru yang menjawab Ya (Skor 3)	216	648
2	Guru yang menjawab Kadang-Kadang (Skor 2)	190	380
3	Guru yang menjawab Tidak (Skor 1)	92	92
Jumlah		498	1.120

Hasil skor perhitungan dengan skala likert didapatkan sebesar 71% yang termasuk kategori tinggi dengan kriteria dijabarkan pada tabel 3.



Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor

No	Nilai	Kategori
1	0% -33,33%	Kurang
2	33,4% -66,6%	Sedang
3	66,7%- 100%	Kuat

Nilai indeks yang didapatkan berdasarkan perhitungan adalah 71%, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pemanfaatan aplikasi pembelajaran daring SMA/MA se Kecamatan Banjarmasin Utara termasuk kategori tinggi. Persepsi guru termasuk kategori tinggi dikarenakan adanya pandemi COVID-19 mengubah pola mengajar guru yang semula secara konvensional menjadi secara daring. Guru tetap harus memberikan materi pelajaran kepada siswa selama pandemi COVID-19 salah satunya dengan menggunakan aplikasi pembelajaran daring yang difungsikan sebagai sumber belajar dan penugasan kepada siswa. Perangkat elektronik digunakan dalam pembelajaran daring atau sering disebut *E-Learning* dan bergantung pada jaringan internet (Syaharuddin, 2020). Sistem pendidikan yang semula berupa tatap muka berubah menjadi secara daring, tidak serta merta dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan (Kholipah, Arisanty, & Hastuti, 2020). Kesiapan diri merupakan faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran (Jannah, Bustamam, & Yahya, 2020). Kesiapan diri pada guru diperlukan dalam mengkondisikan diri di era pandemi COVID-19 terutama dalam pembelajaran daring. Dalam menghadapi pembelajaran daring kesiapan guru dinilai masih kurang, peralihan pembelajaran konvensional menjadi daring dilakukan bersifat mendadak karena adanya pandemi COVID-19, guna memutus mata rantai tersebut kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Awal dilaksanakan pembelajaran daring guru masih baru dengan pembelajaran daring (*E-Learning*) sehingga guru harus mempelajari aplikasi pembelajaran daring agar siswa tetap dapat mendapatkan materi pelajaran

Ada kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran daring. Sadeghi (2019) berpendapat kelebihan penggunaan *E-Learning* hemat biaya, memungkinkan siswa untuk mengakses dan berbagi materi dengan mudah, baik melalui unggahan langsung ke penyimpanan *cloud* yang sudah jadi, atau didistribusikan melalui jaringan sosial dalam bentuk apa pun (baik formal maupun informal). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran daring membuat penyampaian materi kepada siswa menjadi fleksibel karena tidak terbatas oleh ruang dan waktu, materi pembelajaran bisa diakses kembali oleh siswa atau guru. Pembelajaran daring (*E-Learning*) di pandemi COVID-19 banyak menggunakan data seluler (kuota) dikarenakan semua aktivitas berubah menjadi daring semua. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Rini (2021) karena ketersediaan koneksi internet sangat berperan dalam pelaksanaan *E-Learning* yang tidak jarang mengalami gangguan.

Abaidoo dan Arkorful (2014) berpendapat menerapkan *E-Learning* mungkin sulit karena guru tidak dapat mengontrol atau mengatur yang buruk kegiatan seperti menyontek. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang didapat, guru susah untuk melakukan kontrol kepada siswa saat pembelajaran daring terutama pada pembelajaran berlangsung dan pengumpulan tugas. Hasil kerja siswa cenderung sama satu sama lain selama

pembelajaran daring baik itu dalam bentuk tugas atau ulangan. Kekurangan pembelajaran daring diantaranya siswa kurang bisa beradaptasi, setelah beberapa kali pertemuan siswa sudah familiar dengan dengan pembelajaran daring, memerlukan kuota, waktu pembelajaran yang tidak konsisten dengan kesiapan siswa, sulitnya mengawasi siswa, kebosanan siswa saat pembelajaran, adanya pemberian tugas secara bersamaan baik dari guru maupun orang tua. Studi Rido dan Sari (2018) interaksi guru dan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dimana adanya interaksi dua arah dan partisipasi aktif antar guru dan siswa. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan secara maksimal jika siswa dalam pembelajaran daring (Hastuti, Angriani, Alviawati, & Arisanty, 2021). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa pembelajaran daring tidak meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, karena fakta dilapangan interaksi guru dan siswa tidak berjalan dengan aktif. Siswa cenderung pasif dalam pembelajaran terutama pada pembelajaran daring menggunakan *platform* berupa *zoom* atau *google meet*, sedangkan pembelajaran yang menggunakan *platform* berupa *google classroom* tidak ada terjadi interaksi karena hanya terjadi secara satu arah.

4. Kesimpulan

Hasil analisis pembahasan dapat disimpulkan sebagian besar responden atau persepsi guru geografi SMA/MA terhadap pemanfaatan aplikasi daring terhadap guru termasuk kategori tinggi yaitu 71%. Hal ini dapat diartikan bahwa aplikasi pembelajaran daring memang bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Aplikasi pembelajaran daring memudahkan dan membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring selama pandemi. Aplikasi pembelajaran daring memang bermanfaat dalam pembelajaran daring akan tetapi masih kurang dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat kelebihan dan kekurangan tersendiri dengan adanya pembelajaran daring. Kekurangan pembelajaran secara daring (*E-learning*) berupa penggunaan aplikasi yang sangat bergantung dengan jaringan internet, sulitnya mengontrol siswa, tidak efektifnya pembelajaran, dan hasil belajar siswa dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik tidak meningkat. Guru dituntut kreatif dan paham aplikasi pembelajaran daring agar siswa tetap semangat mengikuti pembelajaran secara daring.

5. Referensi

- Abaidoo, N., & Arkorful, V. (2014). Adoption and Effective Integration of ICT in Teaching and Learning in Higher Institutions in Ghana. *International Journal of Education and Research*, 2(12), 12. Retrieved from <http://www.ijern.com/journal/2014/December-2014/35.pdf>
- Allen, & Michael. (2013). *Guide to E-Learning*. Canada.
- Andriansyah, I. (2013). Eksplorasi pola komunikasi dalam diskusi menggunakan moodle pada perkuliahan simulasi pembelajaran kimia. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anugrahana, A. (n.d.). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. Retrieved from <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Astini, N. K. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Bafadal, M. F., & Triansyah, A. T. (2021). Persepsi Guru Pendidikan Jasmani Olahraga

- Dan Kesehatan Terhadap Pembelajaran Via Daring Di, 169–176.
- Dinas Kesehatan Banjarmasin. (2021). Tracking Covid-19 Kota Banjarmasin. Retrieved August 24, 2021, from <https://corona.banjarmasinkota.go.id/>
- Hammi, Z. (2017). *Implementasi Google Classroom Pada Kelas Xi Ipa Man 2 Kudus*. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/31039>
- Hanyu. (2017, December 26). Pengertian, Karakteristik dan Manfaat E-Learning. Retrieved November 7, 2020, from <https://sepridahanum.web.id/pengertian-karakteristik-dan-manfaat-e-learning/>
- Hastuti, K. P., Angriani, P., Alviawati, E., & Arisanty, D. (2021). The Perspective of Geography Education Students on The Implementation of Online Learning During Covid-19 Pandemic. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012012>
- Jannah, M., Bustamam, N., & Yahya, M. (2020). Kesiapan Diri Mahasiswa dalam Menghadapi Perkuliahan Daring. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 5(3).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Data Referensi Pendidikan. Retrieved October 6, 2020, from https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index11_sma.php?kode=156004&level=3
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*, (021), 1–20.
- Kholipah, N., Arisanty, D., & Hastuti, K. P. (2020). Efektivitas Penggunaan E-Learning dalam Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi COVID-19. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 7(2).
- Rido, A., & Sari, F. M. (2018). Characteristics of Classroom Interaction of English Language Teachers in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Language Education*, 2(1), 40–50.
- Rini, A. P. (2021). The Students' Perceptions of Mathematics on Learning Online at STKIP Tunas Palapa Central Lampung. *Bulletin of Science Education*, 1(1), 103–114.
- Sadeghi, M. (2019). A Shift From Classroom To Distance Learning: Advantages and Limitations. *International Journal of Research in English Education*, 4(1), 80–88.
- Syahrudin. (2020). Menimbang Peran Teknologi dan Guru dalam Pembelajaran di Era COVID-19, (1).
- Wibowo, K. (2020). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Guru SMA Negeri Bersertifikasi di Kecamatan Banjarmasin Timur*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Winarso, W. (n.d.). A Case Study of Misconceptions Students in the Learning of Mathematics; The Concept Limit Function in High School. *SSRN Electronic Journal*, 4(1), 120–127. Retrieved from <https://doi.org/10.2139/ssrn.2979460>